

BAB V

KESIMPULAN

Libya merupakan salah satu negara Timur Tengah yang mengalami gelombang revolusi. Perang saudara yang berkepanjangan di Libya membuat banyak korban jatuh di kalangan sipil. Tentara yang setia kepada Moammar Khadafi setelah sempat terdesak kini membalikkan keadaan. Beberapa kota-kota strategis yang sempat direbut oleh tentara pemberontak kini mereka kuasai. Korban tentu saja berjatuhan baik di kalangan tentara, pendukung pemerintah dan pemberontak, dan tentu rakyat sipil.

Sebelumnya revolusi telah terjadi terlebih dahulu di beberapa negara Timur Tengah. Mereka menuntut pergantian rezim yang sudah sangat lama menguasai kepemimpinan negeri mereka. Salah satu alasannya yaitu mereka ingin menghentikan kediktatoran seorang pemimpin dan menuntut adanya demokrasi penuh didalam negeri mereka. Begitu juga yang terjadi di Libya.

Para kumpulan pemuda dan orang-orang yang terinspirasi dari negara-negara tetangga mereka untuk mengganti rezim kepemimpinan yang sudah menguasai negara selama 42 tahun. Mereka menuntut Khadafi yaitu pemimpin mereka untuk

mengundurkan diri tetapi tidak semudah itu pemimpin Libya tersebut beredia memenuhi permintaan para demonstran.

Puncaknya pada pertengahan Februari 2011, demonstran yang memberi nama diri mereka kaum atau kelompok pemberontak dan oposisi menggelar demo dan aksi besar-besaran yang memaksa Khadafi untuk meninggalkan kekuasaannya memimpin Libya. Untuk meredakan demonstrasi tersebut Khadafi mengerahkan tentara dan aparat keamanannya. Dan terlibat bentrok hebat antara para demonstran dan tentara-tentara Khadafi. Kejadian tersebut terus berlanjut dan semakin memanas.

Dengan meningkatnya perlawanan para oposisi Khadafi pun semakin meningkatkan serangannya juga. Ia mengerahkan para tentara loyalisnya untuk menghentikan aksi pemberontak yang malah berujung pada penyerangan yang mengakibatkan jatuhnya korban. Perang saudara yang terjadi di internal Libya pun tidak dapat dihindarkan lagi, kedua kubu saling memanas dan eskalasi konflik terus meningkat.

Korban dari kelompok oposisi pun semakin bertambah, mengingat mereka adalah kelompok orang-orang non militer yang juga tidak memiliki persenjataan seperti apa yang digunakan oleh tentara Khadafi. Dengan semakin memanasnya konflik tersebut telah mengundang perhatian internasional, Amerika, Inggris dan Perancis mencoba untuk membantu kaum oposisi dengan berusaha menghentikan

aksi Khadafi dan meminta Khadafi untuk memenuhi permintaan rakyatnya untuk meninggalkan kepemimpinannya.

Untuk mendapatkan legalitas PBB, para negara sekutu tersebut ,mengajukan resolusi terhadap PBB yang salah satu isinya yaitu pemberlakuan zona larangan terbang. Selain itu juga pembekuan aset Khadafi dan embargo senjata dan beberapa poin lainnya. Resolusi tersebut berhasil di sahkan dengan total voting setuju sebanyak 10 negara tetap, dan 5 negara abstain. Resolusi tersebut juga mendapatkan dukungan dari Liga Arab dan negara-negara Uni Eropa lainnya. Negara-negara tersebut berharap resolusi tersebut membawa dampak yang baik bagi Libya dan dapat memulihkan stabilitas nasional Libya kembali. Resolusi tersebut bertujuan untuk melindungi sipil dari kerusuhan dan anarkisme kedua kubu.

Setelah disahkannya resolusi PBB 1973 pada 17 Maret 2011. Dua hari setelahnya sekutu sudah mulai memberlakukan zona larangan terbang diatas langit Libya. Perancis yang lebih awal melakukan aksi militer dari udara dengan menurunkan sejumlah rudal dan mengakibatkan korban jiwa dari sipil. Setelah itu negara-negara koalisi mulai mengirimkan pesawat-pesawat tempur dan senjata perang untuk ikut serta dalam pelaksanaan zona larangan terbang yang melarang adanya penerbangan diatas langit Libya kecuali pesawat yang telah diberi izin PBB untuk membantu melaksanakan sanksi zona larangan terbang.

Dalam pelaksanaan zona larangan terbang, sekutu ikut serta melawan Khadafi dan loyalisnya. Tapi tindakan sekutu menyerang dan memburu loyalis Khadafi dengan cara menjatuhkan rudal melalui udara telah menjatuhkan banyak korban sipil. Untuk menguasai kekuasaan, para pemberontak dan loyalis saling berebut wilayah dengan berusaha menduduki kota-kota besar sebagai kunci menuju kekuasaan wilayah. Kedua kubu saling memukul mundur dan menyerang dengan senjata.

Setelah beberapa lama sekutu meminta NATO untuk menjadi pemimpin operasi pelaksanaan zona larangan terbang. Seperti sekutu, NATO juga turut serta dalam aksi serang. Malah beberapa kali NATO menghancurkan tempat-tempat yang diyakini di diami oleh Khadafi. Tentu saja sipil yang menjadi korban dari serangan-serangan tersebut. Khadafi dan loyalisnya pun tidak bersedia menyerah. Khadafi menganggap zona larangan terbang ini hanyalah legalitas bagi sekutu untuk melakukan intervensi militer dan usaha untuk menggulingkannya dari kursi kepemimpinan.

Sanksi militer dan pelaksanaan zona larangan terbang yang tujuannya untuk melindungi sipil telah menimbulkan implikasi-implikasi terhadap Libya, selama sekitar delapan bulan diberlakukannya zon larangan terbang berdampak pada beberapa hal yaitu ; meningkatnya instabilitas politik berupa meningkatnya kerusuhan antara oposisi yang merasa terbantu dengan adanya bantuan sekutu dan loyalis Khadafi yang merasa di kepong oleh sekutu yang berusaha untuk mengusirnya dari kepemimpinan, bertambahnya korban sipil akibat ledakan rudal dan tank-tank milik

sekutu dan tentara Khadafi, rusaknya fasilitas dan infrastruktur mulai dari rumah sakit, sekolah, jalan serta pemukiman warga sipil.

Dampak lainnya yaitu menurunnya perekonomian. Kegiatan ekonomi rakyat sangat terganggu, mereka merasa tidak aman untuk melakukan transaksi ekonomi di luar rumah mereka. Pertokoan yang menyediakan bahan makanan tutup dan tidak mempunyai barang karena pasokan dari gudang yang mengirim telah kehabisan stok juga. Ditambah para tenaga kerja warga kenegaraan asing berbondong-bondong meninggalkan Libya. Pompa-pompa bensin juga mulai kehabisan stok bahan bakar yang mengakibatkan mereka harus mengantri panjang.

Produksi minyak pun menurun, bahkan beberapa pipa saluran produksi minyak telah rusak akibat serangan NATO dan mengakibatkan beberapa tenaga kerja tewas dan terluka. Akibatnya harga minyak merambah naik selama zona larangan terbang berlangsung. Namun berselang setelah stabilitas Libya membaik, negara-negara lain turut membantu untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan.